

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia terlahir dalam keadaan yang lemah, untuk memenuhi kebutuhannya tentu saja manusia membutuhkan orang lain untuk membantunya, artinya ia akan tergantung pada orang tua dan orang-orang yang berada di lingkungannya hingga waktu tertentu. Seiring dengan berjalannya waktu dan tugas perkembangannya, seorang anak perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungannya pada orangtua atau orang lain disekitarnya dan belajar untuk mandiri (www.e-psikologi.com/2002).

Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1973), salah satu tugas perkembangan remaja adalah memperoleh kemandirian. Remaja melakukan persiapan diri dengan menguasai beberapa keahlian untuk dapat bekerja sesuai dengan bidang keahlian dan memperoleh penghasilan yang layak, sebab keinginan terbesar remaja adalah menjadi orang yang mandiri dan tidak bergantung dari orang tua secara psikis maupun secara ekonomis.

Kemandirian adalah suatu tugas perkembangan remaja yang tidak bersifat instan atau langsung jadi, melainkan melalui proses yang panjang. Menurut Santrock (1995), kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, Individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Diharapkan

remaja memiliki kemandirian, karena dengan demikian banyak hal positif yang bisa diperoleh oleh para remaja tersebut, yaitu tumbuhnya rasa percaya diri, tidak tergantung pada orang lain, dan tidak mudah dipengaruhi.

Remaja bungsu di SMA Negeri “X” Bandung berada pada masa remaja madya, namun masih terdapat siswa yang sangat bergantung kepada orang lain terutama orangtua. Bentuk ketergantungan remaja bungsu ini diantaranya mereka harus dibangunkan pagi untuk berangkat sekolah, mereka juga menyerahkan keputusan mengenai pemilihan jurusan di sekolah kepada orangtua, mereka menyerahkan keputusan mengenai pemilihan perguruan tinggi dan jurusannya kepada orangtua, dan mereka juga meminta bantuan teman atau orangtua untuk mengurus keperluan siswa, ada juga yang meniru kakaknya dalam hal pemilihan jurusan.

Diharapkan para remaja mampu mewujudkan kemandirian sebagai bekal menghadapi tantangan dan tugas perkembangan di masa dewasa. Kemandirian memegang peranan penting dan membawa dampak positif bagi siswa. Siswa yang mandiri mampu berusaha sendiri menyelesaikan masalahnya sehingga tidak tergesa-gesa meminta bantuan orang lain, tidak terombang-ambing oleh informasi yang diterima, baik secara lisan maupun tulisan, mampu menggunakan nilai-nilai mana yang penting dan mana yang benar. Selain itu siswa yang mandiri mampu bersaing dengan orang lain, ia dapat segera mengambil keputusan untuk tindakan yang akan dilakukannya dan tidak menunggu orang lain memutuskan untuknya (Steinberg, 2002).

Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan. Di dalam keluarga, orangtua lah yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Menurut salah satu Guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri “X”, beberapa orangtua dari anak bungsu datang ke sekolah untuk menanyakan hasil prestasi dari anak-anaknya. Kemandirian pada anak berawal dari keluarga tempat dirinya lahir dan dibesarkan. Mengingat masa anak-anak dan remaja merupakan masa yang penting dalam proses perkembangan kemandirian, maka pemahaman dan kesempatan yang diberikan orangtua kepada anak-anaknya dalam meningkatkan kemandirian amatlah penting. Mencermati kenyataan tersebut, peran orangtua sangatlah besar dalam proses pembentukan kemandirian seorang remaja.

Orangtua diharapkan dapat memberikan dukungan pada anak mereka agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggung-jawabkan segala perbuatannya. Dengan demikian anak akan dapat mengalami perubahan dari keadaan yang sepenuhnya tergantung pada orangtua menjadi lebih mandiri dan tidak tergantung pada orangtuanya.

Namun dalam kenyataannya, banyak dijumpai masalah karena banyak sekali aspek kehidupan remaja yang masih diatur oleh orangtua. Seperti dijelaskan dari hasil wawancara pada 10 remaja bungsu di SMA “X” Bandung, dalam hal pemilihan jurusan atau fakultas ketika masuk sekolah atau perguruan tinggi, 6 dari 10 orangtua masih menginginkan anaknya untuk masuk ke jurusan yang mereka kehendaki meskipun anaknya sama sekali tidak berminat untuk masuk ke jurusan

pilihan orang tuanya. Remaja mengalami pilihan yang sangat sulit antara mengikuti kehendak orangtua atau mengikuti keinginannya sendiri. Jika ia mengikuti kehendak orangtua maka dari segi biaya remaja akan terjamin karena orangtua pasti akan membantu sepenuhnya. Sebaliknya jika ia tidak mengikuti kemauan orangtua bisa jadi orangtuanya tidak mau membiayainya. Ditengah berbagai perubahan yang terjadi di masa kini, banyak remaja yang mengalami kekecewaan karena tidak mendapatkan dukungan dari orangtua. Berdasarkan keterangan tambahan dari guru Bimbingan Konseling SMA Negeri “X” Bandung, 5 dari orangtua datang menemui Guru BK, dan kebanyakan yang datang adalah ibunya, orangtua ini memaksakan kehendak mereka dalam memilih jurusan anak-anaknya. Sikap orangtua yang memaksakan kehendaknya kepada anaknya, menurut salah satu Guru BK dikarenakan ketidakpercayaan dari orangtua terhadap keputusan jika diambil oleh anaknya sendiri.

Ada banyak pilihan bagi mereka dan hendaknya seorang remaja dapat secara mandiri menentukan pilihan tanpa menggantungkan diri pada orang-orang di sekitarnya untuk menentukan pilihan yang akan diambilnya. Remaja bungsu sebagai siswa SMA yang mandiri dapat mendukung remaja bungsu tersebut dalam mengambil keputusan bila mengalami masalah, memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri, mengetahui hal apa yang baik maupun tidak baik untuk dilakukan.

Dalam relasi sosial dengan teman sebaya dimana siswa yang mandiri mampu memilih dan mengambil hal-hal yang positif dalam pergaulan dan tetap mampu mengambil keputusan sendiri tanpa terpengaruh orang lain. Seperti

apabila menghadapi masalah dengan teman ataupun orang disekitar, ia akan menyelesaikan sendiri masalahnya dan tidak tergesa-gesa meminta bantuan dari orang lain, mampu menggunakan hal-hal yang diyakininya dalam mengambil keputusan, tidak akan terombang-ambing oleh banyaknya informasi yang diterima, baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu siswa mandiri juga mampu melakukan kegiatan belajar yang baik dan bertanggung jawab, serta tidak tergantung dengan teman sebayanya. Mampu membagi waktu antara belajar dan bermain dengan teman sebayanya, dapat mengerjakan semua tugas sampai selesai dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Anak bungsu menerima banyak perhatian dari keluarganya terlebih dari orang tuannya, mereka mendapatkan penjagaan yang berlebihan. Hal ini yang kemudian memunculkan gaya hidup manja. Pemanjaan tersebut dapat menghambat kemandirian. Pemanjaan tersebut bukan hanya oleh kedua orangtuanya, tetapi juga oleh anggota keluarga lainnya, misalnya kakaknya, kakek serta nenek. Mereka menginginkan semua orang di sekitarnya bersikap seperti orangtua dan kakak-kakaknya yang selalu melindungi, menyayangi dan siap melakukan apa saja untuknya. Perhatian yang berlebihan dari saudara dan orangtuanya, mengakibatkan mereka terlihat seperti kekanak-kanakan, cepat putus asa dan mudah emosi.

Tidak semua anak bungsu menjadi dependen, ada juga anak bungsu yang mandiri. Anak bungsu ini mampu menentukan pilihannya sendiri tanpa harus menggantungkan diri pada orang terdekatnya, dengan kemampuannya tersebut seseorang dapat melakukan banyak hal tanpa harus selalu tergantung pada orang-

orang di sekitarnya termasuk orang tua. Setiap pekerjaan dikerjakan sendiri tanpa harus meminta bantuan pada orang lain. Saat mendapatkan masalah, anak bungsu yang mandiri mencoba untuk menyelesaikannya sendiri. Anak bungsu ini memiliki tanggung jawab yang harus dikerjakan, tanpa menunggu orang lain mengerjakannya. Selain itu bisa jauh melampaui kakak-kakaknya yang sudah pernah melalui hidup lebih dulu, dan akan memberikan nasehat berharga sehingga ia pun jarang melakukan kesalahan yang dulu pernah dilakukan oleh kakak-kakaknya, selain itu anak bungsu juga sering berprestasi tinggi dalam pekerjaan apapun yang mereka kerjakan. Anak bungsu melihat kakak-kakaknya, sehingga tidak akan melakukan kesalahan yang sama seperti kakaknya (Schultz ; 1981).

Kemandirian pada masa remaja meliputi tiga tipe sebagaimana yang dikemukakan oleh Steinberg (2002), yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai. Kemandirian emosional yaitu derajat kemampuan seseorang untuk mengurangi ketergantungannya secara emosional terhadap orang terdekatnya, sehingga mampu menghadapi masalahnya meskipun tanpa orangtua didekatnya untuk memberikan dukungan secara emosional juga tidak melihat orang dewasa sebagai orang yang serba tahu. Kemandirian perilaku yaitu derajat kemampuan seseorang untuk membuat keputusan yang mandiri berdasarkan penilaian sendiri dan melaksanakan keputusan yang telah diambil. Kemandirian nilai yaitu derajat kemampuan seseorang untuk mempertahankan apa yang baik dan penting meskipun mendapat tekanan dari orang lain.

Survey awal dengan wawancara yang dilakukan peneliti pada 10 siswa SMA Negeri “X” di Kota Bandung yang merupakan remaja bungsu dalam

keluarganya, 60% (6 orang) siswa tersebut masih menunjukkan dependensi dengan orangtuanya, orangtua siswa ini banyak yang ikut turut berperan dalam hidup mereka, seperti dalam hal pemilihan jurusan, 6 dari orangtua mereka memilhkan jurusan untuknya. Hampir semua hal yang dialami oleh siswa tersebut, orangtua mengetahuinya. Bahkan beberapa dari mereka merasa tergantung dengan kedua orangtuanya, karena mereka merasa terbiasa diperlakukan istimewa oleh kedua orangtuanya dan tak jarang juga oleh semua anggota keluarga, seperti kakak-kakaknya. Sedangkan 40% (4 orang) memiliki penghayatan diperlakukan sama seperti anggota keluarganya yang lain, mereka dapat menghadapi masalahnya sendiri tanpa harus meminta bantuan orangtuanya. Hal ini berhubungan dengan kemandirian emosional.

60% (6 orang) siswa tersebut masih ragu dalam mengambil keputusan yang akan dipilihanya, seperti memutuskan kegiatan ekstrakurikuler yang akan diikuti di sekolah, siswa ini lebih memilih orang tua yang mengambil keputusan atas dirinya, selain itu juga masih bingung dalam memilih cita-cita. Siswa ini masih harus diatur-atu oleh orangtuanya, mulai dari mode berpakaian, penentuan masa depan, pilihan sekolah, waktu belajar, sampai pada pilihan teman bergaul. Misalnya untuk siswa yang mau penjurusan, beberapa siswa yang masih meminta pendapat orangtuanya. Beberapa siswa juga banyak yang memilih jurusan tersebut karena sudah ditentukan oleh orangtuanya. Sedangkan 40% (4 orang) siswa tersebut dapat menentukan sendiri kegiatan ekstrakulikulernya, dan mampu menahan pengaruh dan orang lain. Hal ini berhubungan dengan kemandirian perilaku.

50% (5 orang) siswa tersebut merasa kalau mereka menggunakan prinsip yang diajarkan untuknya, beberapa juga merasa kalau mereka mengikuti prinsip dari kedua orang tua atau kakaknya, seperti mengikuti jurusan yang dipilih oleh kakaknya. Para siswa ini masih merasa tidak percaya diri ketika mengerjakan tugas serta ulangan sehingga pada akhirnya siswa lebih memilih untuk menyontek jawaban temannya. Para siswa ini masih suka ikut-ikutan temannya dalam menentukan pilihan, misalnya saat temannya mengajak bermain ketika akan ujian. Selain itu orangtua selalu menentang pendapat mereka, yang membuat mereka tidak percaya diri. Sedangkan 50% (5 orang) siswa tersebut merasa mengetahui hal-hal mana yang penting buat dirinya. Mereka mampu mengembangkan prinsipnya sendiri, dan membuat mereka merasa percaya diri dalam menjalankan keputusan yang diambilnya. Hal ini berhubungan dengan kemandirian nilai.

Siswa SMA Negeri “X” sebagai anak bungsu, sebagian ada yang menunjukkan kemandirian yang rendah, seperti yang dijelaskan di atas, namun ada juga yang menunjukkan perilaku sebaliknya, yaitu memiliki kemandirian yang tinggi.

Mengingat pentingnya kemandirian pada siswa SMA Negeri “X”, membuat peneliti ingin meneliti tentang kemandirian pada siswa SMA Negeri “X” sebagai anak bungsu.

1.2. Identifikasi Masalah

Masalah yang akan diteliti adalah bagaimana derajat kemandirian remaja bungsu pada siswa SMA “X” di Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan maksud untuk memperoleh gambaran mengenai derajat kemandirian remaja bungsu pada siswa SMA “X” di Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh gambaran mengenai derajat kemandirian remaja bungsu pada siswa SMA “X” di Bandung dilihat dari kemandirian emosional, perilaku dan nilai, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

1. Memberikan informasi kepada bidang Psikologi Perkembangan mengenai derajat kemandirian remaja bungsu pada siswa SMA “X” di Bandung.
2. Memberikan informasi kepada peneliti lain yang tertarik untuk meneliti derajat kemandirian remaja bungsu pada siswa SMA “X” di Bandung.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Sebagai masukan kepada remaja bungsu pada siswa SMA “X” di Bandung dengan memberikan informasi tentang derajat kemandirian melalui pertemuan dengan siswa, dalam pembentukan kemandirian mereka.

2. Sebagai masukan kepada guru SMA “X” di Bandung mengenai kemandirian remaja bungsu agar dapat menjadi bahan pertimbangan dalam usaha meningkatkan kemandirian siswanya.
3. Sebagai masukan bagi para orangtua agar mereka memperoleh informasi mengenai kemandirian remaja bungsu SMA “X” di Bandung agar mereka dapat mendukung remaja bungsunya untuk mengembangkan kemandirian.

1.5. Kerangka Pikir

Steinberg (2002) membagi masa remaja ke dalam tiga kategori, yaitu remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir. Periode remaja awal berkisar antara usia 11 hingga 14 tahun, remaja madya berlangsung pada usia kira-kira 15 hingga 18 tahun, dan remaja akhir yang terjadi pada usia 18 hingga 21 tahun. Berdasarkan kategori tersebut, siswa-siswi SMA Negeri “X” berada pada tahap perkembangan remaja madya. Remaja yang dimaksudkan dalam hal ini adalah masa perkembangan transisi dari anak-anak menuju dewasa dimana terjadi perubahan dalam hal biologis, kognitif, dan sosial ekonomi.

Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1973), tugas perkembangan pada remaja antara lain, mencapai hubungan yang baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik sesama jenis maupun lawan jenis, menerima keadaan fisik dan dapat memergunakannya secara efektif. Mencapai kemandirian secara emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya, mencapai kepastian untuk mandiri secara ekonomi, melakukan persiapan diri dengan menguasai beberapa keahlian untuk

dapat bekerja sesuai dengan bidang keahlian dan memperoleh penghasilan yang layak, serta memperoleh rangkaian sistem nilai dan etika sebagai pedoman perilaku.

Kemandirian menurut Steinberg (2002), merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan melakukan sesuatu tanpa bantuan orang terdekatnya. Dengan kemandirian, remaja dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap.

Steinberg (2002), menyatakan bahwa secara psikososial kemandirian tersusun dari tiga tipe yaitu kemandirian emosional, kemandirian berperilaku, dan kemandirian nilai. Kemandirian emosional, merupakan derajat kemampuan seseorang untuk mengurangi ketergantungannya secara emosional terhadap orang lain. Remaja mampu menghadapi masalahnya meskipun tanpa orang lain didekatnya untuk memberikan dukungan secara emosional, tidak melihat orang dewasa sebagai orang yang serba tahu, individual dengan pertimbangan sendiri.

Aspek pertama dari kemandirian emosional adalah kemampuan remaja untuk tidak mengidealkan orang tuanya. Remaja memandang orang tua tidak selamanya tahu, benar, dan memiliki kekuasaan, sehingga pada saat menentukan sesuatu maka mereka tidak lagi bergantung kepada dukungan emosional orang tuanya. Aspek kedua, kemampuan remaja dalam memandang orang tua sebagaimana orang lain pada umumnya. Remaja pada tingkat SMA mengalami kesulitan dalam memandang orang tua sebagaimana orang lain pada umumnya.

Aspek ketiga, *nondependency* yakni suatu derajat di mana remaja bergantung kepada dirinya sendiri dari pada kepada orangtuanya untuk meminta bantuan. Remaja yang memiliki kemandirian emosional yang tinggi, mampu menunda keinginan untuk segera menceritakan perasaan kepada orang terdekatnya, mampu menunda keinginan untuk meminta dukungan emosional kepada orang tua atau orang dewasa lain ketika menghadapi masalah. Aspek keempat, perasaan individuated dengan orangtua, perasaan mampu membedakan dirinya dari orangtua. Remaja mampu melihat perbedaan antara pandangan orang tua dengan pandangannya sendiri tentang dirinya, menunjukkan perilaku yang lebih bertanggung jawab.

Anak bungsu sebagai siswa SMA “X” yang memiliki kemandirian emosional yang tinggi akan berusaha menentukan sendiri apa yang akan dilakukannya. Ketika sedang menghadapi masalah dengan teman sebaya ataupun orang disekitarnya, anak bungsu ini berusaha menyelesaikan sendiri masalahnya dan tidak tergesa-gesa untuk meminta bantuan dari orang tua ataupun orang lain. Dalam hal memilih kegiatan ekstrakurikuler, ia akan memilih sendiri tanpa harus meminta pendapat dari orang tua atau teman-temannya. Selain itu, tidak lagi memandang orang tua mereka sebagai orang yang serba tahu dan serba bisa, memiliki hal-hal pribadi atau kejadian yang sepenuhnya tidak ingin diketahui oleh orang terdekatnya. Siswa yang memiliki kemandirian emosional yang rendah tidak akan menyelesaikan masalahnya sendiri, dan langsung meminta bantuan kepada orang lain atau orangtuanya. Ketika akan memilih jurusan, ia akan meminta atau bahkan membiarkan orangtua untuk memilihkan untuknya. Selain

itu, mereka memandang orangtua sebagai orang yang tahu akan dirinya, dan selalu menceritakan permasalahannya pada orangtua.

Kemandirian perilaku yaitu derajat kemampuan seseorang untuk membuat keputusan yang mandiri berdasarkan penilaian sendiri dan melaksanakan keputusan yang telah diambil. Menurut Steinberg ada tiga aspek kemandirian berperilaku yang berkembang pada masa remaja. Pertama, mereka memiliki kemampuan mengambil keputusan yang ditandai oleh, menyadari adanya resiko dari tingkah lakunya, memilih alternatif pemecahan masalah didasarkan atas pertimbangan sendiri dan orang lain dan bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang diambilnya. Kedua, mereka memiliki kekuatan terhadap pengaruh pihak lain yang ditandai oleh, tidak mudah terpengaruh dalam situasi yang menuntut konformitas, tidak mudah terpengaruh tekanan teman sebaya dan orang tua dalam mengambil keputusan, dan memasuki kelompok sosial tanpa tekanan. Ketiga, mereka memiliki rasa percaya diri yang ditandai oleh, merasa mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari di rumah dan di sekolah, merasa mampu memenuhi tanggung jawab di rumah dan di sekolah, merasa mampu mengatasi sendiri masalahnya, berani mengemukakan ide atau gagasan.

Anak bungsu sebagai siswa SMA "X" yang memiliki kemandirian berperilaku yang tinggi memiliki ciri tingkah laku antara lain kemampuan untuk membuat pertimbangan dalam mengambil keputusan dan memiliki kepercayaan diri dalam mengambil keputusan. Selain itu dapat memutuskan kegiatan ekstrakurikuler yang akan dipilihnya dan tidak menunggu orang lain memutuskan untuknya, selain itu juga memiliki kepercayaan diri dalam mengambil keputusan,

misalnya dalam memilih jurusan yang akan dipilih saat kuliah nanti. Siswa yang memiliki kemandirian berperilaku yang rendah tidak bisa memutuskan sendiri ekstrakurikuler yang akan dipilihnya dan menunggu orang lain memutuskannya.

Kemandirian nilai yaitu derajat kemampuan seseorang untuk mempertahankan apa yang baik dan penting meskipun mendapat tekanan dari orang lain. Menurut Steinberg dalam perkembangan kemandirian nilai, terdapat tiga perubahan yang bisa diamati pada masa remaja. Pertama, keyakinan akan nilai-nilai semakin abstrak. Remaja ini mampu mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi pada saat mengambil keputusan yang bernilai moral. Kedua, keyakinan akan nilai-nilai semakin mengarah kepada yang bersifat prinsip. Remaja mampu berpikir dan bertindak sesuai dengan prinsip yang dapat dipertanggungjawabkan dalam bidang nilai. Ketiga, keyakinan akan nilai-nilai semakin terbentuk dalam diri remaja sendiri dan bukan hanya dalam sistem nilai yang diberikan oleh orang tuanya atau orang dewasa lainnya. Remaja mulai mengevaluasi kembali keyakinan dan nilai-nilai yang diterimanya dari orang lain, berpikir sesuai dengan keyakinan dan nilainya sendiri, dan bertingkah laku sesuai dengan keyakinan dan nilainya sendiri.

Anak bungsu sebagai siswa SMA “X” yang memiliki kemandirian nilai yang tinggi akan menunjukkan sikap sesuai nilai-nilai yang dianutnya, ketika teman-teman mengajak untuk bolos sekolah, ia tidak akan mudah terpengaruh karena ia dapat menentukan mana yang benar dan mana yang salah bagi dirinya. Anak bungsu ini tidak akan bingung oleh banyak informasi yang diterima, karena dapat menyaring informasi berdasarkan nilai-nilai mana yang penting atau tidak

penting serta mana yang benar atau salah. Selain itu, mereka akan paham tentang makna hidupnya sebagai remaja dan juga sebagai anak bungsu. Dalam kehidupan, para siswa ini juga menerapkan nilai-nilai agama dalam dirinya. Siswa yang memiliki kemandirian nilai yang rendah, akan mudah terpengaruh oleh ajakan teman untuk bermain ketika akan menghadapi ujian karena ia belum dapat menentukan mana yang benar dan salah bagi dirinya. Selain itu juga siswa ini menganggap dirinya akan selalu dimanja oleh orangtuanya.

Kemandirian emosional berkembang lebih awal dan menjadi dasar bagi perkembangan kemandirian berperilaku dan nilai. Kemandirian emosional membekali remaja dengan kemampuan untuk melihat pandangan orang tua mereka secara lebih objektif sedangkan kemandirian perilaku dapat menjadi bekal bagi remaja dalam upayanya mencari kejelasan dari nilai-nilai yang telah ditanamkan kepadanya (Steinberg, 1993). Oleh karena itu perkembangan kemandirian nilai berlangsung belakangan, umumnya pada masa remaja akhir atau dewasa muda. Masa remaja akhir merupakan kesempatan bagi remaja untuk melakukan koreksi-koreksi, penegasan kembali, dan menilai ulang terhadap keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai yang mereka warisi sejak masih berada dalam ketergantungan masa kanak-kanaknya pada orang tua.

Perkembangan kemandirian siswa dipengaruhi oleh sejumlah faktor, baik dalam diri remaja itu (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal). Kemandirian dipengaruhi oleh faktor internal seperti perubahan biologis dan kognitif sebagai akibat dari pubertas yang mengarah pada terbentuknya kematangan fisik dan psikis (Steinberg ; 2002).

Kematangan biologis dan kognitif dapat membantu remaja untuk bersikap dewasa. Kematangan biologis yang terlihat pada perubahan-perubahan dalam tinggi badan dan penampilan fisik lainnya akan membantu remaja dalam mengembangkan kemandiriannya karena kematangan biologis yang terjadi pada remaja akan menyadarkan orangtua atau dewasa lainnya bahwa remaja tersebut bukanlah anak kecil lagi, maka orangtua akan lebih memberikan kebebasan kepada remaja untuk membuat keputusan sendiri dan semua itu mendorong remaja untuk bertingkah laku mandiri. Kematangan kognitif, dengan bertambahnya usia, seseorang akan memiliki kemampuan dalam berpikir secara lebih rasional. Selain itu kematangan kognitif juga akan membantu remaja dalam mengembangkan kemandiriannya, terutama pada perkembangan kemandirian nilai karena kemampuan remaja dalam menentukan sekumpulan prinsip mengenai hal yang benar dan salah ataupun penting dan tidak penting menjadi lebih berkembang.

Menurut Steinberg (2002), faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian yaitu keluarga dan teman sebaya. Di dalam keluarga, setiap orang akan mendapatkan pola asuh yang berbeda. Ada pola asuh authoritarian yang dapat membatasi perkembangan kemandirian remaja. Remaja dengan pola asuh permissif mendukung untuk remaja lebih mandiri, sedangkan pola asuh yang autoritatif tampak lebih memudahkan mereka sebagai remaja untuk bersikap mandiri. Keluarga akan mendorong remaja untuk mandiri, dengan memperlakukan remaja secara lebih dewasa dan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan keluarga (Steinberg, 2002). Pada awalnya remaja

memiliki ketergantungan pada orangtuanya, remaja tersebut tidak mempunyai pengetahuan untuk membuat keputusan yang matang dan masuk akal dalam kehidupannya, namun secara bertahap remaja tersebut akan memperoleh kemampuan untuk membuat keputusan sendiri yang lebih matang.

Dalam keluarga, siswa SMA “X” menduduki posisi tertentu berdasarkan urutan kelahirannya dan mempunyai pengaruh mendasar dalam perkembangan anak selanjutnya. Berdasarkan uraian urutan kelahiran diketahui bahwa posisi sebagai anak sulung ataupun anak bungsu merupakan posisi yang istimewa dalam keluarga. Orang tua berharap agar kelak anak pertamanya dapat menggantikan peran orang tua bagi adik-adiknya. Sementara itu anak bungsu cenderung dianggap lebih beruntung dengan posisinya, karena sebagian tanggung jawabnya telah dipikul oleh orang-orang dewasa atau orang yang lebih tua darinya. Didorong oleh kebutuhan untuk mengungguli saudara yang lebih tua, anak bungsu sering berprestasi tinggi dalam pekerjaan apapun yang mereka kerjakan (Steinberg ; 2002).

Sebagai remaja, anak bungsu SMA “X” lebih banyak menghabiskan waktu dengan kelompok teman sebaya. Mereka lebih mengikuti ide-ide dan tingkah laku teman sebaya. Steinberg (2002) mengungkapkan bahwa remaja dalam beberapa hal menjadi berkurang orientasinya terhadap orangtua dan lebih mengarah pada teman sebaya. Pengalaman dalam kelompok teman sebaya juga sangat diperlukan untuk perkembangan dan pengeksplorasian kemandirian, seperti dalam hal pengambilan keputusan bersama untuk mengerjakan suatu tugas kelompok. Melalui hubungan dengan teman sebaya anak-anak belajar berpikir secara

mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima pandangan dan nilai-nilai yang asalnya bukan dari keluarga mereka, dan mempelajari pola perilaku yang diterima kelompok.

Siswa SMA Negeri “X” sebagai anak bungsu dan anggota keluarga terkecil mendapatkan perhatian, kasih sayang dan bantuan dari banyak orang di sekitarnya. Bahkan tidak jarang anggota keluarga lain mengambil alih tanggung jawabnya dan selalu membantu dalam setiap persoalan yang dihadapi anak bungsu. Adler (dalam Schultz ; 1981) dikatakan anak bungsu biasanya menjadi buah hati kedua orangtuanya. Pemanjaan tersebut bukan hanya oleh kedua orangtuanya, tetapi juga oleh anggota keluarga lainnya, misalnya kakaknya, kakek serta nenek. Anak bungsu selalu mendapatkan bantuan dari orang-orang yang lebih besar dan lebih tua darinya, dengan sering mendapat bantuan tersebut anak bungsu menjadi kurang mengetahui tentang kemampuan yang sebenarnya dia miliki, dan walaupun dia mampu melakukan sesuatu dia lebih senang bila ada orang lain yang mau melakukan itu untuknya. Karena dia terbiasa ditolong dan meminta tolong kepada orang-orang di rumah, akibatnya dia jarang menyelesaikan suatu pekerjaan sendiri dan mengambil penuh tanggung jawabnya.

Menurut Adler (dalam Schultz ; 1981).anak bungsu cenderung bersifat tergantung, dan selalu dimanjakan oleh orang-orang di sekitarnya. Pemanjaan inilah yang kemudian menjadi faktor penghambat terbentuknya kemandirian anak bungsu. Sifat tergantung anak bungsu adalah sesuatu yang tidak terelakkan yang bisa muncul dari dua titik ekstrim yang berlawanan. Pada titik ekstrim yang pertama, dependensi adalah ekser dari perlakuan orang tua atau kakak-kakak yang

cenderung memanjakan. Siswa SMA “X” yang terlalu dimanjakan oleh anggota keluarganya akan membuat anak tersebut menjadi sulit mengambil keputusan dan tingkah laku yang akan dilakukannya. Titik ekstrim yang kedua adalah si anak bungsu justru benar-benar mendapatkan tekanan untuk segera mengikuti jejak kakak-kakaknya yang sudah mapan. Efek dari kedua perlakuan inipun juga mampu memunculkan dua titik ekstrim lain. Pertama, ia benar-benar menjadi dependent dan kurang bisa berkembang. Kedua, justru bisa jauh melampaui kakak-kakaknya yang sudah pernah melalui hidup lebih dulu. Siswa ini akan memberikan nasehat berharga pada kakak-kakaknya, selain itu anak bungsu ini juga sering berprestasi tinggi dalam pekerjaan apapun yang mereka kerjakan.

Siswa SMA Negeri “X” yang merupakan anak bungsu dengan kemandirian yang rendah dalam keluarganya, menginginkan semua orang di sekitarnya bersikap seperti orang tua dan kakak-kakaknya, yang selalu melindungi, menyayangi dan siap melakukan apa saja untuknya. Mereka juga tidak terbiasa untuk berusaha mengatasi masalahnya dan melakukan penyesuaian diri. Perhatian yang terus menerus dari saudara dan orang tuanya mengakibatkan sifat anak bungsu seperti terlihat kekanak-kanakan, cepat putus asa dan mudah emosi, selain itu masih banyak juga orang tua yang tetap menginginkan anak bungsunya tetap tinggal bersama orang tua, sehingga cenderung membuat si bungsu menjadi tidak mandiri.

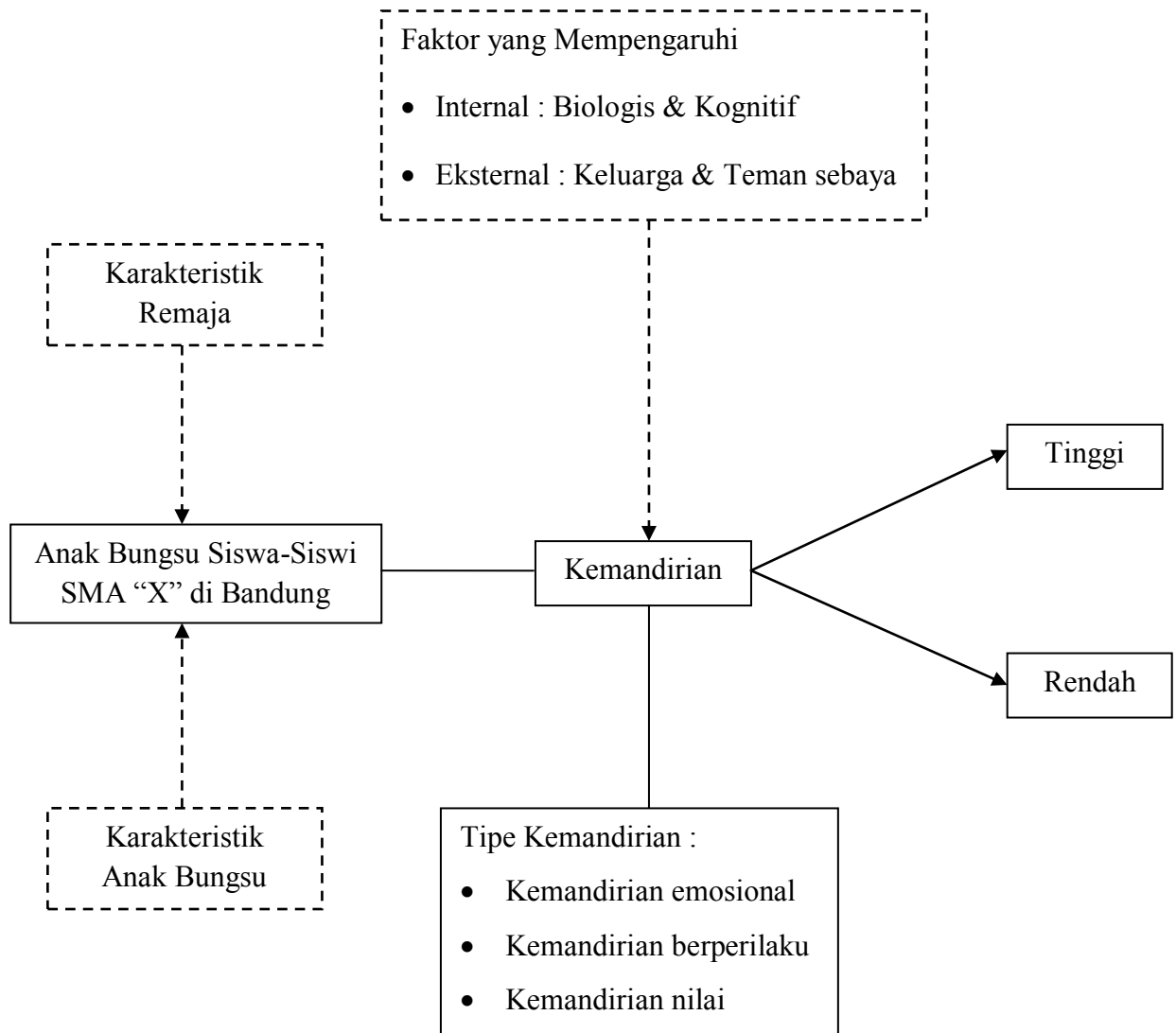
Namun tidak semua anak bungsu menjadi dependent, ada juga anak bungsu yang mandiri. Anak bungsu ini mampu menentukan pilihannya sendiri tanpa harus menggantungkan diri pada orang terdekatnya. Dengan

kemampuannya tersebut, seseorang dapat melakukan banyak hal tanpa harus tergantung pada orang-orang di sekitarnya termasuk orang tua. Setiap pekerjaan dikerjakan sendiri tanpa harus meminta bantuan pada orang lain. Mereka bisa jauh melampaui kakak-kakaknya yang sudah pernah melalui hidup lebih dulu, dan akan memberikan nasehat berharga sehingga ia pun jarang melakukan kesalahan yang dulu pernah dilakukan oleh kakak-kakaknya, selain itu anak bungsu juga sering berprestasi tinggi dalam pekerjaan apapun yang mereka kerjakan.

Siswa SMA "X" sebagai anak bungsu yang memiliki kemandirian yang tinggi saat mendapatkan masalah, akan mencoba untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dan tidak terburu-buru untuk meminta bantuan orang lain. Siswa tersebut tidak akan kebingungan dalam memilih jurusannya nanti saat kuliah. Selain itu dalam memilih kegiatan ekstrakurikuler, ia akan memilih sendiri tanpa harus meminta pendapat dari orang tua. Siswa ini juga memiliki sikap tanggung jawab mengenai pekerjaan yang ia kerjakan, tanpa menunggu orang lain mengerjakannya. Siswa ini akan langsung mengerjakan tugasnya sendiri dan penuh tanggung jawab, tanpa harus menunggu orang lain mengerjakan untuknya. Mampu untuk membuat pertimbangan dalam mengambil keputusan. Misalnya ketika teman-teman mengajak untuk bolos sekolah, ia tidak akan mudah terpengaruh karena ia dapat menentukan mana yang benar dan mana yang salah bagi dirinya.

1.6. Asumsi Penelitian

1. Kemandirian siswa-siswi SMU “X” anak bungsu di Bandung mempunyai 3 tipe, kemandirian emosional, kemandirian bertindak serta kemandirian nilai.
2. Kemandirian siswa-siswi SMU “X” anak bungsu di Bandung dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti keluarga dan teman sebaya.
3. Siswa-siswi SMU “X” sebagai anak bungsu di Bandung memiliki derajat kemandirian yang berbeda-beda.



Skema 1.1. Bagan Kerangka Pikir